

**PERSEPSI SISWA TENTANG HUBUNGAN MUDA-MUDI YANG SEHAT
DAN BIMBINGAN YANG DIPEROLEH DI SEKOLAH
SMK N 2 TEBO, JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan
dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

UKI DWI SULISTIYANI
1100549/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

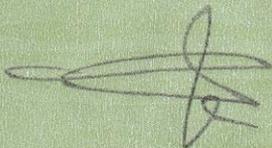
**PERSEPSI SISWA TENTANG HUBUNGAN MUDA-MUDI YANG SEHAT
DAN BIMBINGAN YANG DIPEROLEH DI SEKOLAH
SMK N 2 TEBO, JAMBI**

NAMA : UKI DWI SULISTIYANI
NIM/ BP : 1100549/2011
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, November 2015

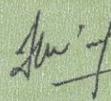
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Taufik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II



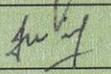
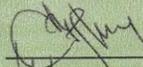
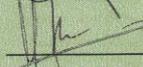
Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19781115 200812 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat dan Bimbingan yang Diperoleh di Sekolah
Nama : Uki Dwi Sulistiyani
NIM/ BP : 1100549/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, November 2015

Yang menyatakan,



Uki Dwi Sulistiyani
1100549/2011

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat dan Bimbingan yang Diperoleh di Sekolah
Peneliti : Uki Dwi Sulistiyani
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
2. Indah Sukmawati S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan salah satu ciri khas yang menonjol pada masa remaja, yang terwujud dalam hubungan muda-mudi. Di dalam hubungan muda mudi mereka melakukan interaksi sosial yang dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Akan tetapi fakta di lapangan masih menunjukkan interaksi sosial antar lawan jenis yang tidak sehat terbukti dengan banyaknya kasus pergaulan bebas remaja yang menimbulkan permasalahan, seperti siswa yang hamil di luar nikah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat dan bimbingan yang diperoleh di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII di SMK N 2 Tebo, Jambi yang berjumlah 592 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *Proportionate Stratified Random Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 88 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Data diolah dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif tentang interaksi dalam hubungan muda-mudi yang sehat, meskipun ada sebagian kecil yang mempersepsi negatif (2) kebanyakan siswa telah mendapatkan bimbingan pribadi dan sosial tentang hubungan muda-mudi, namun masih ada siswa yang belum mendapat bimbingan pribadi dan sosial tentang hubungan muda-mudi.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-mudi yang Sehat dan Bimbingan yang Diperoleh di Sekolah”

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, sebagai tim penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti selama perkuliahan.
6. Keluargaku tercinta, Ayah Ponirin dan Ibu Suyati serta kedua saudaraku Prayetno dan Prandika Saputra yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.

Untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Batasan Masalah	10
E. Asumsi Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Remaja dan Perkembangan Sosialnya.....	12
1. Hakikat Remaja.....	12
2. Tugas-tugas perkembangan Remaja	13
3. Perkembangan Interaksi Sosial remaja.....	14
B. Persepsi tentang Hubungan Muda-mudi yang Sehat.....	18
1. Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhinya.....	18

2. Hubungan Muda-mudi yang Sehat.....	20
3. Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat.	22
C. Bimbingan yang Diperoleh Siswa di Sekolah	23
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	23
2. Jenis layanan Bimbingan dan Konseling.....	23
3. Bidang bimbingan dan Konseling.....	24
4. Bimbingan yang Diperoleh Siswa di SMK N 2 Tebo, Jambi	25
D. Kerangka Konseptual.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Jenis dan Sumber Data.....	33
D. Definisi Operasional	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif.....	39
1. Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat	39
2. Bimbingan yang Mereka Peroleh di Sekolah	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
1. Persepsi Siswa tentang Hubungan yang Sehat.....	49
2. Bimbingan yang Mereka Peroleh di Sekolah.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
KEPUSTAKAAN.....	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : Populasi Penelitian.....	30
Tabel 2 : Sampel Penelitian.....	32
Tabel 3 : Skor Jawaban Persepsi Siswa Tentang Hubungan Muda-Muda yang Sehat.....	35
Tabel 4 : Skor Jawaban Bimbingan yang Diperoleh di Sekolah.....	36
Tabel 5 : Klasifikasi Jawaban Hubungan Muda-mudi yang Sehat dan Bimbingan yang Diperoleh di Sekolah	38
Tabel 6 : Persepsi Interaksi Verbal.....	40
Tabel 7 : Persepsi Interaksi Fisik	41
Tabel 8 : Persepsi Interaksi Emosional	43
Tabel 9 : Bimbingan Pribadi	45
Tabel 10 : Bimbingan Sosial.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Angket Penelitian	69
Lampiran 2 : Tabulasi Data Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat	79
Lampiran 3 : Tabulasi Data Persepsi Interaksi Verbal.....	82
Lampiran 4 : Tabulasi Data Persepsi Interaksi Fisik.....	84
Lampiran 5 : Tabulasi Data Persepsi Interaksi Emosional.....	86
Lampiran 6 : Tabulasi Data Bimbingan yang Mereka Peroleh di Sekolah.....	88
Lampiran 7 : Tabulasi Data Bimbingan Pribadi.....	91
Lampiran 8 : Tabulasi Data Bimbingan Sosial	93
Lampiran 9 : Surat Izin Mengumpulkan Data Awal	95
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 11 : Surat Keterangan Penelitian	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) merupakan individu yang berada pada masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa remaja (Santrock, 2003:05). Dalam masa ini, aspek sosial remaja berkembang begitu kompleks. Hal ini sejalan dengan Muhammad Ali & Muhammad Asrori (2011:91) yang menyatakan bahwa “masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan”. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang lebih luas lagi, yaitu berkumpulnya teman sebaya yang sifatnya heterogen.

Pada masa remaja perubahan yang begitu menonjol salah satunya adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini sejalan dengan Elida Prayitno (2006:08) yang menyatakan bahwa “remaja memiliki ketertarikan dan keterkaitan yang kuat dengan lawan jenis”. Hurlock (1996:213) juga menambahkan “minat pada lawan jenis bertambah besar pada masa remaja”. Dengan kata lain, bahwa pada periode remaja mulai timbul keinginan untuk akrab dengan lawan jenis, tempat menyatakan isi hati atau berbagai rasa. Adapun salah satu tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi menurut Hurlock (1996:209) adalah “mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis”

Keterkaitan dengan masalah ketertarikan dengan lawan jenis sering terwujud dengan pergaulan yang lebih intim atau yang biasa disebut hubungan muda-mudi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Huvirgust (dalam Mudjiran dkk, 2007:12) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus tercapai dalam masa remaja adalah kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. “Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap jenis kelamin yang lain” (Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2011:92). Dari kedua pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa pada masa remaja, individu tersebut dituntut untuk dapat mengenal dan menjalin hubungan yang lebih matang terhadap lawan jenis, bentuk kematangannya antara lain terciptanya suatu interaksi sosial yang lebih baik.

Pada masa remaja, pola hubungan dan interaksi sosial remaja cukup luas dengan memperhatikan berbagai norma pergaulan. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan paling penting dan cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan pergaulan sesama remaja, juga terselip adanya pemikiran kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup (Agung Hartono & Sunarto, 1999:128). Dapat dipahami bahwa hubungan muda-mudi dapat membantu remaja dalam mengembangkan aspek sosial yang merupakan salah satu aspek penting untuk dikembangkan dalam masa remaja dan membantu siswa mencapai salah satu tugas perkembangan yaitu membina hubungan dengan lawan jenis yang lebih matang.

Sejalan dengan keinginan untuk akrab dengan lawan jenis, tidak terlepas pula dengan perkembangan dorongan seksual remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarlito W. Sarwono (2010:24) yang menyatakan “masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi”.

Jika perkembangan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang diwujudkan lewat hubungan muda-mudi bersamaan dengan perkembangan seksual yang matang maka tidak akan menutup kemungkinan terjadi hal-hal negatif seperti aktivitas seksual dengan lawan jenis. Hal ini dapat dilihat dari analisa yang diperoleh dari Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia atas data SDKI-97b (dalam Materi Penyuluhan BKKBN, 2002) memperlihatkan bahwa sekitar 43% responden melahirkan anak pertamanya kurang dari 9 bulan sejak tanggal pernikahannya. Meskipun angka tersebut meliputi angka kelahiran premature, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa terdapat proporsi yang cukup besar di antara mereka yang telah hamil sebelum menikah.

Selanjutnya, data yang dilaporkan dari Yayasan Sentra Informasi dan Komunikasi Orang Kito (SIKOK) Kota Jambi, pada 2010-2012, sebanyak 164 remaja (berstatus pelajar) diketahui hamil di luar nikah. Aktivistik SIKOK, Suminah mengatakan, jumlah itu berdasarkan laporan siswi yang meminta bantuan konseling ke SIKOK.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bentuk hubungan muda-mudi tidak sehat dari segi seksual yang terjadi saat ini adalah mengarah pada perilaku

seks bebas yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian pada diri remaja itu sendiri. Pada masa remaja individu mengalami perkembangan seksual yang tanpa disadari hubungan muda-mudi akan mempengaruhi kehidupan seksual remaja.

Hubungan muda-mudi merupakan peristiwa tersendiri dalam kehidupan remaja. Hubungan muda-mudi yang terjalin di antara remaja memang dapat memberikan dampak negatif, namun interaksi sosial dalam cakupan hubungan muda-mudi tidak dapat dipungkiri sangat mempengaruhi kehidupan remaja. Karena dari dahulu kala interaksi sosial muda-mudi sudah ada namun pelaksanaannya tidak mengandung hal negatif seperti saat ini. Untuk itu mulai muncul istilah “Hubungan Muda-Mudi yang Sehat”.

Hubungan muda-mudi yang sehat dikenal masyarakat sebagai interaksi sosial yang lebih intim dengan lawan jenis yang tidak melanggar moralitas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Nizar (2009) bahwa hubungan muda-mudi (lawan jenis) adalah pergaulan yang dilakukan oleh muda-mudi yang dilakukan sehari-hari atau berinteraksi terhadap sesama manusia seperti laki-laki dan perempuan yang bertaaruf. Sedangkan kata sehat mengacu kepada sesuatu hal yang baik dan tidak melanggar moralitas yang ada.

Menurut Burhanuddin Salam (2002:03) moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia dan moralitas berbentuk tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku

yang baik dan buruk. Bentuk kegiatan dalam hubungan muda-mudi dilakukan lebih diarahkan kepada kegiatan yang positif seperti belajar bersama.

Hubungan muda-mudi terjalin dari interaksi yang dilakukan dengan lawan jenis. Interaksi sosial Dalam hubungan muda-mudi bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk verbal, fisik dan sosial yang selalu mewarnai hubungan sosial di antara remaja.

Bimbingan tentang hubungan muda-mudi yang sehat dapat dilakukan oleh semua pihak seperti keluarga, karena keluarga merupakan pihak primer yang berperan dalam mencegah hubungan muda-mudi ke arah perilaku seksual pranikah pada remaja. Peran yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah memberikan pengawasan dan pendidikan tentang seks kepada anak, agar anak mengetahui bahaya dari interaksi hubungan muda-mudi yang melebihi batas atau yang mendekati perilaku seksual pranikah.

Pada kenyataannya pendidikan tentang seks yang seharusnya dilakukan oleh orangtua masih belum maksimal dengan alasan tabu membicarakan seputar seks kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah Hanum (2012) mengungkapkan bahwa persepsi remaja terhadap pendidikan seks di keluarga berada pada kategori buruk, sebagian remaja tidak pernah mendapat pendidikan seks di keluarga. Hasil penelitian di atas menunjukkan belum maksimalnya usaha orangtua dalam memberikan pemahaman tentang seks yang sebenarnya, untuk itu peran selanjutnya perlu dilakukan oleh pihak sekolah, mengingat hubungan sosial siswa yang terluas dan terlama terjadi di sekolah. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Mudjiran dkk (2007:127) yang menyatakan bahwa remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun, untuk itu sekolah perlu mengembangkan tingkah laku sosial ke arah yang lebih baik.

Mengembangkan tingkah laku sosial yang baik dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di sekolah, salah satunya adalah guru Bimbingan dan Konseling. Di dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling terdapat bidang pelayanan yang diberikan kepada peserta didik, yang dapat membantu membekali siswa dengan sejumlah informasi untuk mencegah siswa dari perilaku interaksi sosial yang tidak sehat di dalam hubungan muda-mudi. “Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling” (Luqman El-haqim, 2014: 247).

Selain guru BK, pihak lain juga dapat terlibat dalam pemberian bimbingan seperti kepala sekolah, wali murid serta guru mata pelajaran. Pemberian bimbingan dapat diberikan pada saat tatap muka di kelas pada jam pelajaran ataupun saat bertemu di luar kelas seperti pada saat pemberian pidato pada upacara bendera ataupun dapat berupa informasi yang ditulis pada mading (majalah dinding) yang tersedia di sekolah. Pemberian bimbingan dapat berupa saran, teguran maupun nasehat.

Pemberian bimbingan hubungan muda-mudi yang diberikan oleh pihak sekolah dinilai cukup berpengaruh mengingat sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa. Salah satu bentuk bidang pelayanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan

Konseling dan berbagai pihak disekolah adalah Bimbingan pribadi sosial karena hubungan muda-mudi adalah bagian dari pengembangan hubungan sosial. Syamsu Yusuf dan Nurishan (2001:65) Pemberian bimbingan sosial pribadi dengan cara menciptakan lingkungan kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta berbagai keterampilan sosial pribadi yang tepat.

Dari pernyataan sebelumnya dapat dipahami bahwa dalam mengatasi fenomena hubungan muda-mudi yang tidak sehat di kalangan remaja, guru BK dapat menggunakan berbagai layanan seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual serta bidang layanan yang dimiliki. Dalam pernyataan di atas pengembangan hubungan sosial dapat membantu guru BK dalam mencegah dan mengontrol sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi sosial muda-mudi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) didapat hasil temuan yang menyatakan bahwa siswa mempersepsi pengertian, manfaat dan kerugian pacaran menunjukkan hasil negatif. Di samping itu peran guru BK/konselor dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek positif dan negatif pacaran belum tampak tegas dan jelas.

Dari hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa persepsi siswa tentang interaksi sosial remaja yang sering disebut hubungan muda-mudi berada pada kategori negatif dan guru BK disekolah dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan muda-mudi yang sehat belum maksimal. Padahal, persepsi siswa tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikap dan

perilakunya. Melalui persepsi individu dapat mengetahui tentang keadaan lingkungan dan dirinya sendiri (Davidoff dalam Bimo Walgito, 2011:54).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 April 2015 kepada tiga orang siswa di SMK N 2 Tebo, Jambi diperoleh keterangan bahwa hubungan muda-mudi yang terjadi di sekolah banyak yang melanggar peraturan yang berlaku seperti berpegangan tangan di dalam kelas, duduk berdekatan di kantin saat istirahat dan interaksi sosial menjadi sangat sempit dikarenakan semua kegiatan selalu dilakukan dengan pasangan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 April 2015 kepada guru BK di salah satu sekolah tingkat menengah di Kab. Tebo, Jambi hubungan muda-mudi yang dilakukan oleh siswa terkadang melebihi batas seperti berpelukan saat mengendarai motor, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan suami istri yang mengakibatkan banyak kasus yang terjadi seperti siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil.

Wawancara selanjutnya tanggal 27 April 2015 yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah di SMK N 2 Tebo, Jambi yang menyatakan bahwa, interaksi yang terjadi dalam hubungan di kalangan siswa semakin memprihatinkan karena banyak siswa yang mempersepsi bahwa hubungan muda-mudi yang diwarnai oleh aktivitas seksual seperti berciuman dan berpelukan sudah biasa. Pada semester II tahun 2015 pihak sekolah telah mengeluarkan dua siswi yang hamil di luar nikah.

Dari berbagai macam permasalahan yang diuraikan tersebut, maka penulis sangat tertarik dan merasa perlu untuk melihat, mengungkap dan

membahas permasalahan tersebut secara lebih mendalam yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Hubungan Hubungan Muda-Mudi yang Sehat dan Bimbingan yang Diperoleh di Sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan muda-mudi cenderung ke arah seks bebas seperti berpegangan, berciuman bahkan sampai hubungan seksual layaknya suami istri.
2. Pengawasan dan bimbingan orangtua terhadap remaja tentang hubungan muda-mudi masih rendah.
3. Masih ditemukan kasus pengeluaran siswa yang hamil di luar nikah.
4. Masih ditemukan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di luar hubungan pernikahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat?
2. Bagaimanakah gambaran bimbingan hubungan muda-mudi yang telah diperoleh siswa di sekolah?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus khususnya pada jurusan Bimbingan dan Konseling, maka masalah permasalahan ini dibatasi dan hanya mengungkapkan tentang:

1. Persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat
2. Bimbingan hubungan muda-mudi yang diperoleh di sekolah.

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda tentang hubungan muda-mudi yang sehat.
2. Setiap siswa memiliki pendapat yang berbeda terhadap bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat.
2. Mendeskripsikan bimbingan hubungan muda-mudi yang telah diperoleh siswa di sekolah.

G. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat dan bimbingan yang diperoleh di sekolah yang membuat karakter siswa menjadi lebih baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru BK dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah agar dapat menggunakan informasi hasil penelitian untuk dapat lebih meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa terutama pada bidang pengembangan pribadi, sosial, dan keluarga.
- b. Kepala sekolah dalam mendukung program pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan hubungan muda-mudi yang melanggar norma di kalangan siswa.
- c. Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam meningkatkan mutu lulusan, agar ketika menjadi guru BK di sekolah dapat merancang program layanan yang dapat mengatasi permasalahan hubungan muda-mudi yang tidak sehat di kalangan siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja dan Perkembangan Sosialnya

1. Hakikat Remaja

Untuk dapat memahami hakikat remaja maka perlu dibahas dari berbagai sumber dan pandangan para ahli tentang remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Ali & Muhammad Asrori (2011:09) remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Senada dengan pernyataan tersebut Hurlock (1996:206) menyatakan bahwa istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sri Rumini (2004:53) juga menambahkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang terjadi dari masa anak dan dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Aspek/fungsi yang dimaksud adalah fungsi organ tubuh dan alat reproduksi. “Remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa baliq atau telah berfungsinya reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah (Elida Prayitno, 2006:06)”. Masa remaja merupakan perkembangan yang diawali oleh matangnya organ-organ seksual sehingga mampu bereproduksi (Syamsu Yusuf & Nurihsan, 2001:184).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan diiringi kematangan aspek mental, emosional, sosial dan fisik.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Manusia mempunyai tugas perkembangan dalam setiap tahap perkembangan yang dilalui selama menjalani kehidupan, begitu pula dengan remaja yang memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar pada tahap remaja mengalami kesuksesan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang remaja yang berhasil dan sebagai bekal atau landasan untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi menurut Hurlock (1996:209) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis kelamin
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Pada poin ketiga (c) yang menyatakan bahwa Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis kelamin, dapat dipahami bahwa pada masa remaja salah satu tugas perkembangan

remaja adalah mampu memmbina hubungan baru dengan lawan jenis yang lebih matang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan “matang adalah suatu keadaan yang sudah dipikirkan dan dipersiapkan dengan baik”. Dengan adanya persiapan yang matang maka remaja akan mampu melakukan interaksi dengan lawan jenis yang sehat serta penuh tanggung jawab, dengan begitu tugas perkembangan dapat tercapai dengan baik.

Usaha atau peranan orang-orang di sekitar remaja sangat diperlukan untuk memungkinkan remaja menguasai tugas-tugas perkembangannya selain itu, peran pendidikan juga sangat diperlukan, dengan cara menyusun kurikulum sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa remaja terbantu untuk mencapai tugas-tugas perkembangan, sehingga remaja berkembang menjadi remaja yang bahagia dan masa remaja tidak mengalami kesulitan yang berarti.

3. Perkembangan Interaksi Sosial Remaja

a) Pengertian Perkembangan Interaksi Sosial Remaja

Kemampuan hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap

orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Saat ini, individu menerima informasi serta pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari hubungan satu sama yang lainnya, begitu pula dengan masa remaja yang memang sedang berkembang secara pesat interaksi sosialnya. Interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi (Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2011:87). Sedangkan Abu Ahmadi (2007) menambahkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Kemampuan hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan

sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Dapat dipahami bahwa interaksi sosial mengandung pengertian hubungan yang terjadi dan secara timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran serta saling mempengaruhi satu sama lain.

b) Jenis-Jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Adalah sulit untuk memisahkan antar keduanya. Atas dasar itu, maka Shaw membagi interaksi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Interaksi verbal

Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila 2 orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain.

2. Interaksi fisik

Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya: ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak.

3. Interaksi emosional

Interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

(Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2011:88).

Dalam hubungan muda-mudi bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk verbal, fisik dan sosial yang selalu mewarnai hubungan sosial di antara remaja.

c) **Faktor Pembentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial memegang peranan yang penting dalam suatu hubungan sosial remaja. Akan tetapi interaksi sosial tidak terjadi dengan sendirinya karena ada faktor pembentuk interaksi sosial. Menurut Bimo Walgito (1999:57) ada beberapa faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial, yaitu:

a. Imitasi

Imitasi merupakan suatu segi dari interaksi sosial yang menerapkan suatu tingkah laku dengan cara mencontoh baik semua ataupun sebagian dari sifat individu yang dicontoh (di luar diri pencontoh).

b. Sugesti

Sugesti merupakan suatu segi interaksi sosial yang menerapkan suatu tingkah laku dengan cara menerapkan suatu pandangan atau “kata-kata” dari dalam dirinya.

c. Identifikasi

Faktor lain yang juga memegang peranan penting dalam interaksi sosial adalah identifikasi. Identifikasi merupakan salah satu pembentukan tingkah laku seseorang dengan melihat dan memilih tingkah laku orang lain, biasanya yang dianggap lebih penting dan berpengaruh dan mencontoh perilaku tersebut.

d. Simpati

Simpati juga memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar rasional tetapi lebih kepada perasaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati mempunyai peranan yang penting dalam terjadinya interaksi sosial sehari-hari di dalam hubungan muda-mudi.

B. Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat

Untuk memahami pengertian persepsi tentang hubungan muda-mudi yang sehat secara utuh perlu pembahasan yang mendalam, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan hubungan muda-mudi yang sehat.

1. Pengertian Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah: (1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.

Bimo Walgito (2003:53) menambahkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan dan penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indra. Sejalan dengan hal tersebut Julia T. Wood (2013:70) “persepsi adalah proses aktif untuk menciptakan makna dengan cara menyeleksi, menyusun, dan menginterpretasi manusia, objek, peristiwa, situasi atau fenomena yang lainnya”.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas yang membahas tentang persepsi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah proses memahami dan memaknai sesuatu melalui pengindraan.

Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh sistem syaraf di otak.

Banyak hal yang mempengaruhi proses terjadi dan hasil persepsi yang terkadang mengakibatkan perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain. Bimo Walgito (2003:55) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Stimulus

Stimulus yang diterima harus cukup kuat dan dapat menimbulkan kesadaran agar dapat dipersepsikan oleh individu.

b. Keadaan fisiologis

Keadaan fisiologis dari si penerima stimulus juga perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi kemampuan mempersepsikan.

c. Keadaan psikologis

Keadaan psikologis meliputi pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi.

d. Lingkungan

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus yang diterima akan mempengaruhi persepsi.

Dari penjabaran di atas maka dapat dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi persepsi. Oleh Karena itu objek yang sama dapat menghasilkan situasi yang berbeda.

2. Hubungan Muda-Mudi yang Sehat

Pada masa remaja, interaksi sosial yang terjadi tidak hanya dengan kawan sejenis kelamin, akan tetapi juga terjalin dengan teman

lawan jenis. hal tersebut juga tercantum dalam tugas perkembangan yang harus dicapai dalam masa remaja yaitu remaja harus mampu mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang (Agung Hartono dan Sunarto, 2013:44).

Di dalam Alat Ungkap Masalah Umum format SLTA terdapat bidang masalah HMM (Hubungan Muda-Mudi) yang terdiri dari 15 item pernyataan sebagai berikut:

- 156: Membutuhkan keterangan tentang persoalan seks, pacaran, dan/atau perkawinan
- 157: Mengalami masalah karena malu dan kurang terbuka dalam membicarakan soal seks, pacar dan/atau jodoh
- 158: Khawatir tidak mendapat pacar atau jodoh yang baik
- 159: Terlalu memikirkan seks, percintaan, pacaran atau perkawinan
- 160: Mengalami masalah karena dilarang atau merasa tidak patut pacaran
- 171: Kurang mendapat perhatian dari jenis kelamin lain atau pacar.
- 172: Mengalami masalah karena ingin mempunyai pacar
- 173: Canggung dalam menghadapi jenis kelamin lain atau pacar
- 174: Sukar mengendalikan dorongan seksual
- 175: Mengalami masalah karena dalam memilih teman akrab dari jenis kelamin lain atau pacar
- 186: Mengalami masalah karena takut atau sudah terlalu jauh berhubungan dengan jenis kelamin lain atau pacar
- 187: Bertepuk sebelah tangan dengan kawan akrab atau pacar
- 188: Takut ditinggalkan pacar atau patah hati, cemburu atau cinta segitiga
- 189: Khawatir akan dipaksa kawin

190: Mengalami masalah karena sering dan mudah jatuh cinta, dan atau rindu kepada pacar.

Dari beberapa item pernyataan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan muda-mudi adalah hubungan yang terjadi di antara remaja putra dan putri yang bernuansa kedekatan lebih dari sekedar teman biasa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Muhammad Nizar (2009) bahwa hubungan muda-mudi (lawan jenis) adalah pergaulan yang dilakukan oleh muda-mudi yang dilakukan sehari-hari atau berinteraksi terhadap sesama manusia seperti laki-laki dan perempuan yang bertaaruf.

Sedangkan kata sehat mengacu kepada kebaikan dan sesuatu hal tersebut tidak melanggar moralitas yang ada. Menurut Burhanuddin Salam (2002:03) moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia dan moralitas berbentuk tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan muda-mudi yang sehat adalah interaksi sosial yang lebih intim dengan lawan jenis yang tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh budaya dan agama.

3. Persepsi Siswa tentang Hubungan Muda-mudi yang Sehat

Dari penjelasan kedua kalimat di atas maka dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat adalah merupakan proses pengolahan informasi oleh siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat yang diterima melalui alat indra dan diteruskan

ke otak untuk diseleksi dan diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian terhadap hubungan muda-mudi yang sehat itu sendiri.

C. Bimbingan yang Diperoleh Siswa di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan dan konseling

Sebelum mengkaji bentuk bimbingan yang diperoleh oleh siswa terkait hubungan muda-mudi yang sehat, mengetahui apa itu Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan agar tidak terdapat kesalahan dalam pemaknaan kata Bimbingan dan Konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Neviyarni (2009:75) menyatakan bahwa:

“Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan ataupun kelompok, agar mampu berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Fenti Hikmawati (2012:02) Bimbingan dan Konseling adalah program bimbingan yang dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu perubahan sikap. Sikap yang mendasari perbuatan, pandangan, perasaan, dan pemikiran.

Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada pihak lain akan tercipta kondisi yang kondusif dalam menjalankan kehidupnya dengan baik.

2. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis layanan yang dapat diberikan oleh guru BK tentang hubungan muda mudi yang sehat adalah:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan oleh guru BK yang berisi sejumlah informasi dengan tujuan untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (Prayitno, 2012).

b. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan (Prayitno, Mungin, Marjohan, Heru dan Ifdil, 2013:09).

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012:149) adalah layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok baik dengan topik tugas ataupun topik bebas.

3. Bidang Bimbingan dan Konseling

Objek Bimbingan dan Konseling dapat dibagi menjadi beberapa bidang. Syamsul Munir Amir (2010:60) menjelaskan setidaknya ada empat bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu:

- a. Bidang bimbingan pribadi, pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bidang bimbingan sosial, pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
- c. Bidang bimbingan belajar, pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- d. Bidang bimbingan karir, pelayanan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk mengenal potensi, mengembangkan dan memantapkan arah pilihan karir.

4. Bimbingan yang Diperoleh Siswa di SMK N 2 Tebo, Jambi

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa (Fenti Hikmawati, 2012:01). Sejalan dengan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan program pendidikan yang membantu mengoptimalkan perkembangan siswa secara fisik maupun psikologis. Seperti bimbingan dalam hal membimbing dan mengarahkan hubungan muda-mudi yang digandrungi siswa remaja menjadi suatu kegiatan yang lebih positif dan

menguntungkan. Dimana selama ini interaksi yang terjalin antara remaja putra dan putri hanya dipandang sebagai hal yang merugikan dan hanya akan menyeret remaja ke arah yang negatif.

Pemberian bimbingan tentang hubungan muda-mudi yang sehat bukan hanya dapat dilakukan oleh guru BK di Sekolah, namun dapat juga dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran. Pemberian bimbingan dapat dilakukan dengan cara memberikan ceramah dan nasihat tentang tata cara pergaulan dengan lawan jenis yang baik dan bahaya pergaulan yang tidak sehat. Pemberian nasihat dapat diberikan dengan cara mengajak siswa bercengkrama di sela-sela pemberian materi pembelajaran.

Pemberian bimbingan yang diberikan guru BK tentu tidak sama dengan apa yang diberikan oleh pihak sekolah yang lain. Guru BK dalam memberikan bimbingan dengan menggunakan sejumlah layanan dengan mengaitkan dengan bidang bimbingan yang akan dikembangkan. Hubungan muda-mudi merupakan masalah sosial dan pribadi.

Syamsu Yusuf dan Nurishan (2001:65) Pemberian bimbingan sosial pribadi dengan cara menciptakan lingkungan kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta berbagai keterampilan sosial pribadi yang tepat. Oleh karena itu, layanan yang diberikan sudah pasti harus mencakup pengembangan bidang sosial dan pribadi remaja. Adapun

pengertian secara terpisah tentang kedua bidang bimbingan tersebut menurut Prayitno, Mungin, Marjohan, Heru dan Ifdil (2013:06) adalah:

- a. Kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/peserta didik/sasaran layanan dalam memahami dan menilai serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- b. Kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/sasaran layanan dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi kehidupan yang berkarakter cerdas dan beragama sesuai dengan karakteristik pribadi dan kebutuhan dirinya secara realistik.

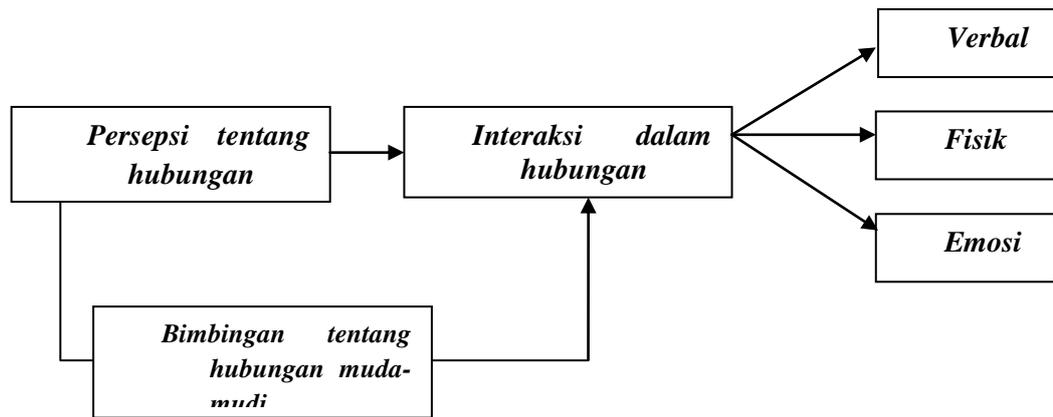
Seperti halnya bimbingan yang telah terlaksana di SMK N 2 Tebo, Jambi. Bentuk bimbingan yang diberikan adalah berupa diskusi dalam kelompok yang dipimpin oleh guru, ceramah serta nasehat yang berkaitan dengan hubungan muda-mudi. Adapun materi dari bimbingan yang diberikan adalah manfaat berinteraksi dengan lawan jenis, kerugian dari melakukan hubungan muda-mudi yang tidak sehat serta cara mencegah agar tidak tejerumus dalam seks bebas remaja.

Pelaksana bimbingan adalah satu orang guru Bimbingan dan Konseling, mengingat jumlah keseluruhan siswa di SMK 2 Tebo, Jambi adalah mencapai seribu siswa maka pemberian bimbingan juga dibantu oleh pihak lain seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas serta guru mata pelajaran. Akan tetapi cara pemberian bimbingan antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru yang lain tentu tidak sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan cara penerimaan siswa

terhadap bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah dan dapat mempengaruhi interaksi siswa ketika melakukan hubungan muda-mudi.

D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat dan bimbingan yang diperoleh di sekolah SMK N 2 Tebo, Jambi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif tentang interaksi dalam hubungan muda-mudi yang sehat, meskipun ada sebagian kecil yang mempersepsi negatif.
2. Sebagian besar siswa telah memperoleh sejumlah kegiatan bimbingan pribadi dan sosial tentang muda-mudi yang sehat dan sebagian kecil siswa tidak pernah memperoleh sejumlah kegiatan bimbingan pribadi dan sosial tentang hubungan muda-mudi yang sehat di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa disarankan agar dapat mempertahankan persepsi yang positif terhadap hubungan muda-mudi yang sehat, agar terhindar dari pergaulan bebas remaja.
2. Sekolah disarankan agar dapat memberikan kegiatan bimbingan hubungan muda-mudi yang lebih intensif dan komprehensif melalui layanan bimbingan kelompok agar dapat mengubah persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang masih negatif menjadi positif.

3. Disarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan bimbingan pribadi dan sosial yang lebih intensif, terutama bagi siswa yang belum mendapatkan untuk mencegah terjadinya hubungan muda-mudi yang tidak sehat.
4. Penelitian hanya mengungkap bagaimana persepsi siswa tentang hubungan muda-mudi yang sehat dan bimbingan yang diperoleh di sekolah saja. Selanjutnya peneliti merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan untuk melihat hubungan antara persepsi dan tingkah laku yang ditampilkan dalam hubungan muda-mudi.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang. UNP Press.
- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung Hartono & Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni Muhammad. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bimo Walgito. 1990. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- _____. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- _____. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- _____. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Buku Materi BKKBN. 2003, *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Padang.
- Burhanuddin Salam. 2002. *Etika Sosial "Asas Moral dalam Kehidupan Manusia"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Fatmawati. (2012). *Persepsi Siswa Tentang Pacaran dan Peran Guru BK/Konselor*. Tesis tidak di terbitkan. Padang: BK FIP UNP
- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Husaini Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Joseph A. Devito (Alih Bahasa: Agus Maulana). 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma
- Julia T. Wood. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline* Versi 1.1. 2010.
- Luqman El-hakim. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekan Baru: Zanafa Publishing.
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiran dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 2012. *Jenis layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, Mungin, Marjohan, Heru dan Ifdil. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan pendidikan*. Jakarta.
- Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Rumini. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito W. Sarwono. 2010. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- _____.2009. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyarini & Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sunanti Zalbawi Soejoeti. 2001. “Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya.” *Jurnal Puslitbang* (Nomor 1 tahun 2001). Hlm. 1-6.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf & Nurihsan. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsul Munir Amir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tulus Winarsunu.2002. *Statistik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Yayasan Sentra Informasi dan Komunikasi Orang Kito (SIKOK). 2012. Kisah siswi sma hamil ditahun 2012. (<http://infobolu.blogspot.com/2013/01/7-2012.html>)
- Yola Sastra. 2014. “Distorsi Malu”. www.ganto.or.id. (diakses tanggal 27 Oktober 2015).
- Zuraidah Hanum (2012). *persepsi remaja terhadap pendidikan seks di keluarga*. Skripsi tidak di terbitkan. Padang: BK FIP UNP.